

**REKONSTRUKSI PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK ERA
GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE PERSPEKTIF FILSAFAT
PENDIDIKAN AL-GHAZALI**

Siti Ririn Mu'tamiroh¹, Mu'allimah², Ihda Maulidya Khothrun Nabila³, Ari Abi Aufa⁴
^{1,2,3,4}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
¹ririnmutamiroh@gmail.com, ²muallimahbulu@gmail.com,
³ihdamaulidya2002@gmail.com, ⁴aufa@sunan-giri.ac.id

ABSTRACT

The development of Generative Artificial Intelligence (Generative AI) has brought significant changes to the field of education, including the process of students' character development. The ease of access to information and the automation of learning provide numerous benefits; however, they also pose challenges, such as declining academic integrity, responsibility, and independent learning. This study aims to reconstruct the concept of students' character development in the era of Generative AI from the perspective of Al-Ghazali's philosophy of education. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from Al-Ghazali's works, books, scholarly journal articles, and relevant documents discussing Islamic educational philosophy, character education, and Generative AI. The data were analyzed through data reduction, data presentation, thematic analysis, and conclusion drawing. The findings indicate that Al-Ghazali's educational philosophy, which emphasizes tazkiyat al-nafs (purification of the soul), moral character development, adab (ethical conduct), exemplary behavior, and habituation, remains highly relevant in addressing the challenges of the artificial intelligence era. Therefore, the reconstruction of character education in the era of Generative AI should integrate the use of technology with Islamic spiritual, moral, and ethical values to enable students to utilize AI wisely, responsibly, and with noble character.

Keywords: Generative Artificial Intelligence, character education, Islamic educational philosophy, Al-Ghazali, moral character.

ABSTRAK

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi dan otomatisasi pembelajaran memberikan berbagai manfaat, namun juga memunculkan tantangan berupa menurunnya kejujuran akademik, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep pembentukan karakter peserta didik pada era Generative AI melalui perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur berupa karya Al-Ghazali, buku, artikel ilmiah, serta dokumen yang membahas filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan Generative AI. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, analisis tematik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali yang menekankan *tazkiyatun nafs*, pembentukan akhlak, adab, keteladanan, dan pembiasaan tetap relevan dalam menghadapi tantangan era kecerdasan buatan. Rekonstruksi pendidikan karakter pada era Generative AI perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Generative Artificial Intelligence, pendidikan karakter, filsafat pendidikan Islam, Al-Ghazali, akhlak.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam transformasi pendidikan global. Proses pembelajaran yang sebelumnya bersifat konvensional kini mengalami pergeseran menuju sistem berbasis

teknologi, seperti pembelajaran daring, platform digital, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam evaluasi akademik. Transformasi ini memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan peningkatan efisiensi pembelajaran. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai

problem filosofis dan etis yang menuntut perhatian serius dari dunia pendidikan.

Salah satu persoalan utama adalah kecenderungan reduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses transfer informasi dan penguasaan keterampilan teknis. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan sering diukur melalui capaian kognitif dan kemampuan teknologis, sementara aspek moral, spiritual, dan karakter peserta didik cenderung terabaikan. Fenomena maraknya plagiarisme, penyalahgunaan AI dalam tugas akademik, serta melemahnya integritas intelektual menjadi indikasi nyata bahwa pendidikan modern menghadapi krisis nilai (Al-Attas, 1993).

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang jauh lebih luas dan mendalam. Pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT dan

membentuk akhlak yang mulia sebagai fondasi kehidupan sosial (Al-Ghazali, 2000, Abbas, 2024).

Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk mengarahkan praktik pendidikan agar tidak terjebak dalam orientasi teknokratis semata. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berangkat dari argumen bahwa filsafat pendidikan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan AI. Dengan menempatkan nilai adab, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual sebagai inti pendidikan, filsafat pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan arah etis bagi pemanfaatan teknologi modern dalam dunia pendidikan.

Perkembangan Generative Artificial Intelligence (Generative AI) telah membawa transformasi yang sangat cepat dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Kehadiran berbagai platform berbasis AI memungkinkan peserta didik memperoleh informasi, menyusun esai, menerjemahkan bahasa, menyelesaikan soal, hingga

menghasilkan berbagai bentuk konten pembelajaran hanya dalam hitungan detik. Inovasi ini membuka peluang besar bagi terciptanya pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan efisien. Namun demikian, kemajuan teknologi tersebut juga menghadirkan persoalan baru, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan Generative AI dalam pendidikan harus berorientasi pada pengembangan manusia (*human-centered approach*), karena penggunaan AI yang tidak disertai regulasi dan etika berpotensi mengancam integritas akademik, privasi, otonomi belajar, serta nilai-nilai kemanusiaan (Miao & Holmes, 2023).

Fenomena penggunaan Generative AI di lingkungan pendidikan menunjukkan peningkatan yang sangat pesat sejak hadirnya berbagai aplikasi berbasis AI pada akhir tahun 2022. Di satu sisi, teknologi tersebut membantu guru dan peserta didik dalam memperoleh sumber belajar, menyusun perangkat pembelajaran, serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Di sisi lain, penggunaan AI secara berlebihan telah memunculkan

berbagai persoalan, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis, rendahnya kemandirian belajar, meningkatnya praktik plagiarisme, serta melemahnya kejujuran akademik. Berbagai lembaga pendidikan di dunia mulai mengubah kebijakan penilaiannya karena metode deteksi AI saja dinilai tidak cukup; pendekatan yang lebih berpusat pada pengembangan kemampuan manusia dan integritas peserta didik menjadi semakin penting.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan pada era Generative AI tidak lagi sebatas penguasaan teknologi, melainkan juga bagaimana membentuk karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebijaksanaan, serta kesadaran moral dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan suatu paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai etika dan spiritual sehingga kemajuan teknologi

tetap berada dalam koridor kemanusiaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang sangat kuat untuk menjawab tantangan tersebut. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan akhlak (*tahdzīb al-akhlāq*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sehingga manusia mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Al-Ghazali, ilmu harus melahirkan amal, sedangkan amal harus berlandaskan adab dan akhlak. Pandangan ini menjadi sangat relevan pada era Generative AI, ketika kecanggihan teknologi sering kali tidak diimbangi dengan kematangan moral dalam penggunaannya. Dengan demikian, teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan menggantikan proses berpikir, pembentukan karakter, maupun tanggung jawab peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara Artificial Intelligence dan pendidikan. Miao dan Holmes (2023) menyoroti pentingnya tata kelola serta penggunaan Generative AI yang

berpusat pada manusia dalam dunia pendidikan. Penelitian Perkins dkk. (2023) menawarkan kerangka etis penggunaan AI dalam asesmen melalui *AI Assessment Scale* yang membantu lembaga pendidikan mengintegrasikan AI secara bertanggung jawab. Sementara itu, Denny dkk. (2024) mengulas peluang dan tantangan Generative AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menekankan perlunya penguatan aspek etika dan pedagogi dalam implementasinya.

Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai filsafat pendidikan Al-Ghazali umumnya berfokus pada konsep pendidikan akhlak, adab, pembinaan spiritual, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji pemikiran Al-Ghazali dalam konteks pendidikan secara umum dan belum menghubungkannya secara spesifik dengan fenomena Generative AI yang saat ini berkembang sangat pesat. Demikian pula penelitian mengenai Generative AI lebih banyak menyoroti aspek teknologi, asesmen, kebijakan, atau literasi digital, sementara dimensi filsafat pendidikan Islam sebagai

landasan etik penggunaan AI masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang mengintegrasikan filsafat pendidikan Al-Ghazali dengan problematika pembentukan karakter peserta didik pada era Generative AI. Mayoritas penelitian memandang AI dari perspektif teknologi pendidikan, sedangkan kajian mengenai rekonstruksi pendidikan karakter berbasis filsafat pendidikan Islam masih sangat terbatas. Padahal, perkembangan teknologi yang semakin canggih memerlukan fondasi moral yang kokoh agar pemanfaatannya tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa rekonstruksi konsep pembentukan karakter peserta didik melalui perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali sebagai landasan etik dalam menghadapi era Generative AI. Penelitian ini tidak hanya menguraikan relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap tantangan pendidikan modern, tetapi juga menyusun sintesis konseptual mengenai pembentukan karakter

yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, adab, *tazkiyatun nafs*, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi berbasis AI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan filsafat pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Penelitian bertujuan mengkaji dan merekonstruksi konsep pembentukan karakter peserta didik pada era *Generative Artificial Intelligence* berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali. Data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, serta data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, prosiding, dan laporan lembaga internasional yang membahas Generative AI, pendidikan karakter, filsafat pendidikan Islam, dan

teknologi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dari basis data ilmiah.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Fokus analisis diarahkan pada sintesis pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dengan perkembangan Generative Artificial Intelligence untuk menghasilkan rekonstruksi konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder yang memiliki kredibilitas akademik tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Era Generative Artificial Intelligence

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula

berpusat pada pencarian informasi menjadi pemanfaatan teknologi yang mampu menghasilkan berbagai bentuk pengetahuan secara instan. Kehadiran aplikasi berbasis AI, seperti *chatbot*, generator teks, gambar, maupun video, memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik.

Kondisi ini menciptakan peluang bagi peningkatan efektivitas pembelajaran, personalisasi materi, serta pengembangan kreativitas. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, Generative AI juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter peserta didik. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan Generative AI dalam pendidikan harus tetap berorientasi pada pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered approach*), karena penggunaan teknologi tanpa landasan etika dapat mengancam integritas akademik, privasi, otonomi belajar, serta perkembangan moral

peserta didik (Miao & Holmes, 2023).

Tantangan pertama adalah menurunnya integritas akademik. Kemampuan Generative AI dalam menghasilkan jawaban yang sistematis dan menyerupai hasil pemikiran manusia berpotensi mendorong peserta didik untuk menyerahkan hasil kerja AI sebagai karya pribadi. Praktik tersebut dapat mengurangi kejujuran, tanggung jawab, dan etika akademik yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada bagaimana peserta didik menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut membangun budaya akademik yang menekankan transparansi, kejujuran, dan akuntabilitas dalam penggunaan AI.

Tantangan kedua adalah melemahnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Kemudahan memperoleh jawaban instan menyebabkan

sebagian peserta didik cenderung menerima informasi tanpa melakukan proses analisis, evaluasi, maupun refleksi. Padahal, tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menemukan jawaban, tetapi juga mampu memahami proses berpikir dalam memperoleh pengetahuan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat menghambat berkembangnya kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Akibatnya, peserta didik berpotensi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektual yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan.

Tantangan ketiga berkaitan dengan degradasi nilai moral dan tanggung jawab. Generative AI merupakan teknologi yang bersifat netral; manfaat atau mudaratnya sangat bergantung pada nilai yang melandasi penggunaannya. Apabila peserta didik tidak memiliki kesadaran moral, AI dapat dimanfaatkan untuk melakukan plagiarisme, manipulasi informasi, penyebaran

hoaks, maupun tindakan yang bertentangan dengan etika digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital saja belum cukup. Peserta didik juga harus memiliki literasi etika agar mampu mempertimbangkan aspek benar dan salah sebelum memanfaatkan teknologi.

Tantangan keempat adalah berkurangnya internalisasi nilai-nilai spiritual dan adab dalam proses belajar. Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan kepribadian. Interaksi langsung antara guru dan peserta didik memiliki peran penting dalam menanamkan keteladanan, adab, empati, dan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika proses belajar semakin bergantung pada teknologi, terdapat risiko berkurangnya dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan. Padahal, karakter tidak dibentuk melalui informasi semata, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup yang berkelanjutan.

Perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali

memberikan landasan yang relevan dalam menjawab berbagai tantangan tersebut. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembiasaan amal saleh, dan penanaman adab. Ilmu tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus melahirkan perubahan perilaku dan kedekatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, melainkan dari kualitas akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Generative AI, pemikiran Al-Ghazali menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat (*wasilah*), sedangkan manusia tetap menjadi subjek utama pendidikan. AI tidak dapat menggantikan fungsi hati (*qalb*), akal, maupun pembinaan moral yang menjadi inti pembentukan karakter. Teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkuat proses belajar,

bukan menggantikan usaha, tanggung jawab, kejujuran, dan adab peserta didik. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter pada era Generative AI perlu diarahkan pada integrasi antara literasi digital, kecakapan teknologi, dan nilai-nilai akhlak Islam sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip UNESCO yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam pengembangan dan pemanfaatan Generative AI untuk pendidikan.

2. Konsep Pembentukan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Al-Ghazali

Filsafat pendidikan Al-Ghazali menempatkan pembentukan karakter (*akhlak*) sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk

mendekatkan diri kepada Allah Swt., sehingga keberhasilan pendidikan tidak diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang, melainkan dari perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang melahirkan amal saleh dan memperbaiki akhlak seseorang (Al-Ghazali, 2011).

Bagi Al-Ghazali, karakter bukanlah sifat bawaan yang bersifat tetap, melainkan dapat dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan (*riyadhah*), latihan yang berulang (*mujahadah*), serta keteladanan. Akhlak didefinisikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan melakukan perbuatan baik hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Pandangan ini

menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman nyata yang dilakukan secara terus-menerus (Al-Ghazali, 2011).

Salah satu konsep penting dalam filsafat pendidikan Al-Ghazali adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Menurutny, hati (*qalb*) merupakan pusat kepribadian manusia yang menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. Apabila hati dipenuhi keimanan, keikhlasan, dan kesadaran kepada Allah, maka perilaku yang muncul akan mencerminkan akhlak yang mulia. Sebaliknya, apabila hati dikuasai oleh hawa nafsu dan kecintaan yang berlebihan terhadap dunia, maka akan lahir berbagai perilaku tercela. Oleh sebab itu, pendidikan harus diarahkan pada pembinaan aspek spiritual melalui penguatan iman, ibadah, muhasabah, serta pengendalian diri agar peserta didik memiliki karakter yang kokoh.

Selain penyucian jiwa, Al-Ghazali menekankan pentingnya adab sebagai fondasi pendidikan.

Adab tidak hanya dimaknai sebagai sopan santun, tetapi juga mencakup sikap menghormati guru, menjaga etika dalam mencari ilmu, bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki, serta menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tanpa adab akan kehilangan nilai dan berpotensi menimbulkan kerusakan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pembentukan adab sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Konsep lain yang sangat penting adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Al-Ghazali berpandangan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral. Guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus menjadi teladan dalam perilaku, ucapan, dan sikap hidup. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang

mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian pendidik sebagai model bagi peserta didik.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan akal, hati, dan perilaku. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi harus mampu mengembangkan dimensi afektif dan psikomotorik secara harmonis. Keseimbangan tersebut akan melahirkan pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial secara utuh. Konsep ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi sekaligus karakter peserta didik.

Dalam konteks era *Generative Artificial Intelligence*, pemikiran Al-Ghazali menjadi semakin relevan. Kemajuan teknologi memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara cepat, tetapi tidak secara otomatis membentuk akhlak yang

baik. Generative AI mampu menghasilkan informasi, namun tidak memiliki kesadaran moral, keikhlasan, ataupun tanggung jawab sebagaimana yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai tazkiyatun nafs, adab, kejujuran, tanggung jawab, serta pengendalian diri agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara etis.

Dengan demikian, filsafat pendidikan Al-Ghazali memberikan landasan konseptual yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital. Konsep penyucian jiwa, pembiasaan, keteladanan, adab, dan keseimbangan antara ilmu dan akhlak merupakan prinsip-prinsip pendidikan yang tetap relevan untuk menjawab tantangan perkembangan *Generative Artificial Intelligence*. Rekonstruksi pendidikan karakter pada masa kini hendaknya tidak hanya mengintegrasikan kecakapan teknologi, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai

moral dan spiritual sebagai fondasi utama dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi.

3. Rekonstruksi Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Era Generative Artificial Intelligence Berdasarkan Perspektif Filsafat Pendidikan Al-Ghazali

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* menuntut adanya rekonstruksi pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai akhlak. Dalam perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali, ilmu merupakan sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemanfaatan Generative AI harus diarahkan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik (Al-Ghazali, 2011).

Rekonstruksi

pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai tazkiyatun nafs, adab, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri ke dalam penggunaan teknologi. Guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan etika digital serta memberikan keteladanan dalam memanfaatkan AI secara bijaksana. Peserta didik didorong untuk menggunakan AI sebagai sarana memperoleh inspirasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas belajar tanpa mengabaikan proses berpikir kritis maupun integritas akademik. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO yang menekankan bahwa pemanfaatan Generative AI harus tetap berpusat pada manusia (*human-centered AI*) dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam pendidikan (Miao & Holmes, 2023).

Dengan demikian, rekonstruksi pembentukan karakter pada era Generative Artificial Intelligence menurut perspektif Al-Ghazali menempatkan teknologi sebagai

instrumen pendidikan yang harus dikendalikan oleh nilai-nilai moral dan spiritual. Integrasi antara kecakapan digital dan pendidikan akhlak diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, serta kesadaran etis dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dan pembentukan karakter bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara harmonis apabila berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama terkait kejujuran, tanggung jawab, kemandirian belajar, dan etika dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual.

Perspektif filsafat pendidikan Al-Ghazali menawarkan landasan

yang relevan melalui konsep *tazkiyatun nafs*, adab, keteladanan, dan pembiasaan akhlak. Rekonstruksi pembentukan karakter pada era *Generative Artificial Intelligence* perlu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik mampu menggunakan AI secara bijaksana, bertanggung jawab, dan tetap berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alkatiri, W. (2018). *Religious extremism di era post-everything: Perspektif teori kritis*. Unusa Press.
- Effendi, Y. R. (2022). *Mengenal filsafat pendidikan: Ikhtiar filosofis Kurikulum Merdeka*. Media Nusa Creative.
- Ibnu Khaldun. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Dar al-Fikr.

- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mutahhari, M. (2002). *Understanding Islamic sciences*. ICAS Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Jurnal Ilmiah**
- Afandi, A. R., & Kurnia, H. (2023). Revolusi teknologi: Masa depan kecerdasan buatan (AI) dan dampaknya terhadap masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 9–13.
- Amin, R. F., Wutsqah, U., & Pamungkas, Z. B. (2024). Membangun karakter di era AI: Menggabungkan teknologi dan nilai kemanusiaan dalam pendidikan. *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 289–298.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi pendidikan menuju insan kamil perspektif filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62–76.
- Apriadi, R. T., & Sihotang, H. (2023). Transformasi mendalam pendidikan melalui kecerdasan buatan: Dampak positif bagi siswa dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31742–31748.
- Aufa, A. A. (2019). Nilai-nilai pendidikan dalam Surat Ad-Dhuha. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1(1).
- Basori, B., Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268.
- Bello, L., & Aubert, L. (2024). Artificial intelligence in transforming education. *Multidisciplinary Welfare*.
<https://doi.org/10.56294/mw2025469>
- Boiliu, E. R., Boiliu, F. M., & Sianipar, R. (2024). Dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap iman dan moral remaja serta pemuda masa kini: Pentingnya pendidikan agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(2), 580–595.

- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi nilai filsafat pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Diver, D. (2025). Educating open-mindedness through philosophy in schools. *Educational Theory*. <https://doi.org/10.1111/edth.70013>
- Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat Islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(3).
- Fauzi, E., Sinatrya, M. V., Ramdhani, N. D., Ramadhan, R., & Safari, Z. M. R. (2022). Pengaruh kemajuan teknologi informasi terhadap perkembangan akuntansi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 189–19
- Firdhausi, A. (2023). Etika digital dalam artificial intelligence.
- Hadi, Z., & Ali, M. (2025). Analisis dampak negatif penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 3(2), 165–174. <https://doi.org/10.71382/sinov.a.v3i02.282>
- Hay, P. (2024). Creative pedagogies: School without walls and forest of imagination. *International Journal of Art & Design Education*, 43(3), 396–414. <https://doi.org/10.1111/jade.12512>
- Minarti, S., Farhan, M., & Aufa, A. A. (2024). Transformational-religious leadership model in developing literacy achievement. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 605–612.
- Romdon, M. R. (2025). Tafsir *Mauḍuʿi* sebagai pendekatan penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi). *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 2(1), 12–28.